
Analisis Bentuk Dan Struktur Komposisi Morning Happiness Karya Agus Teja Sentosa

I Made Jacky Ariesta (Penulis)
Dr. Ni Wayan Ardini, S.Sn., M.Si (Pembimbing I)
I Komang Darmayuda, S.Sn., M.Si (Pembimbing II)
Institut Seni Indonesia Denpasar
Jalan Nusa Indah , telp/fax (0361) 227316/ (0361) 236100
e-mail: info@isi-dps.ac.id

ABSTRAK

Komposisi musik *Morning Happiness* (2008) yang dibawakan oleh grup Gus Teja *World Musik* terinspirasi saat pencipta (komposer)-nya Agus Teja Sentosa tertegun bahagia melihat anaknya tiba-tiba sembuh dari sakit demam dan bisa tersenyum di pagi hari. Muncullah nada-nada kebahagiaan yang dituangkan dalam karya musik instrumental *Morning Happiness* atau kebahagiaan di pagi hari. Permasalahan penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk dan struktur komposisi *Morning Happiness* karya Agus Teja Sentosa; (2) bagaimana fungsi musikal komposisi *Morning Happiness* karya Agus Teja Sentosa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi dokumen, dan diskografi. Teori yang digunakan untuk mengupas permasalahan adalah teori analisis bentuk dan struktur lagu serta teori fungsi. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan, dan diskografi (VCD). Data sekunder diperoleh dari sumber buku, jurnal, dan internet.

Hasil penelitian menunjukkan instrumen musik yang dipakai pada komposisi ini, yaitu *suling*, *selokro*, *tingklik baro*, *gitar*, *bas*, *kendang angklung*. Dari aspek musikalnya, terdapat kaidah-kaidah seperti ketentuan jumlah birama, tanda sukat, *progress chord*, dan pola ritme yang harus dibawakan sesuai dengan yang ditentukan. Komposisi *Morning Happiness* menggunakan nada dasar D=do, dengan tempo allegro (120MM), dan memakai sukat $\frac{3}{4}$. Komposisi ini berbentuk tiga bagian yaitu A, B, C, C', yang diawali oleh *introduksi*. Fungsi musikal pada komposisi *Morning Happiness* yaitu fungsi hiburan, fungsi ekonomi dan fungsi terapi.

Kata kunci: bentuk dan struktur komposisi, *Morning Happiness*, fungsi musikal.

PENDAHULUAN

Musik adalah seni menyusun nada atau suara, sehingga dapat menimbulkan komposisi yang memiliki kesatuan dan perpaduan antara unsur – unsur musik seperti melodi, irama, harmoni, dinamika, dan tempo. Menurut Andjani (2014:1) musik salah satu seni universal yang dapat diterima oleh manusia dengan berbagai perbedaannya, sekaligus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Bagi banyak orang, musik merupakan sarana hiburan yang menyenangkan. Banyak sekali orang yang menikmati musik, tetapi baru sedikit yang berusaha memahaminya.

Karya musik sangat identik dengan mengkomposisi nada-nada dan harmonisasi untuk membentuk satu karya musik yang utuh. Prier (1989: 87) mengatakan bahwa komposisi musik merupakan suatu komposisi yang berupa bentuk lagu, bentuk ansambel, bentuk sonata, bentuk opera, bentuk oratorio, dan bentuk simphoni.

Saat ini banyak berkembang bentuk komposisi baru seperti bentuk etnik modern. Bentuk komposisi musik etnik modern adalah sebuah komposisi yang mengkombinasikan musik tradisional dengan musik modern. Adapun di Indonesia group musik yang bereksperimen untuk menggabungkan alat musik etnik (musik tradisional) dengan alat musik modern (musik barat) yaitu seperti Djaduk Ferianto, Dwiki Darmawan, dan Viky Sianipar. Dengan perkembangan jaman banyak seniman khususnya di Bali yang juga menggabungkan musik tradisional dengan musik modern mulai dari Bona Alit, Balawan, Gus Teja *World Musik*, dan Emoni. Dari sekian seniman di Bali yang menggabungkan musik tradisional dengan musik modern, hanya baru satu di dalam karya – karyanya, melodi pokok dimainkan oleh instrumen suling, dan memakai instrumen tiup tradisional dari berbagai Negara, yaitu Agus Teja Sentosa.

Agus Teja Sentosa yang merupakan komposer dan sekaligus produser dari group musik “Gus Teja *World Musik*”. Group musik ini terbentuk pada tahun 2008 yang terdiri dari tujuh personil, dan sudah memiliki tiga buah album. Adapun album perdana yang sudah lama diimpikan oleh Agus Teja dan group Gus Teja *World Musik* ini berhasil dirilis pada tahun 2010. Album perdana ini terjual bukan hanya di Indonesia saja tetapi sampai ke Asia, Amerika, dan Eropa. Dengan album yang berjudul “*Rhythm Of Paradise*” mulai dikenal oleh masyarakat luas lewat salah satu lagunya yang berjudul “*Morning Happiness*”.

Komposisi *Morning Happiness* adalah sebuah karya musik diciptakan oleh Agus Teja Sentosa yang terinspirasi ketika melihat anaknya yang sudah sembuh dari demam dan bisa tersenyum di pagi hari. Dari sanalah muncul ide dan nada – nada kebahagiaan, sehingga terciptalah karya yang berjudul *Morning Happiness* (kebahagiaan di pagi hari) pada tahun 2008. Komposisi ini merupakan sebuah musik instrumental yang memakai instrumen suling sebagai identitasnya dalam memainkan melodi pokok. Adapun komposisi ini pertama kali perform yaitu di bazaar (Br.Mas Tarukan) pada akhir tahun 2008. Hasil wawancara peneliti dengan Agus Teja (tanggal 7 Desember 2016).

Bali merupakan tempat wisata yang populer di Indonesia, dengan keindahan pantai – pantainya, dan Bali juga dikenal dengan sebutan pulau dewata. Kenyataannya Bali sebagai pusat pariwisata yang didukung oleh berbagai pihak diantaranya seperti layanan spa, restoran, toko oleh-oleh, mini market, rumah sakit, dan transportasi. Adanya pendukung pariwisata tersebut sering memutar lagu dari hasil karya Agus Teja, salah satunya yaitu *Morning Happiness*. Tetapi dalam karya ini tidak ada analisis bentuk dan struktur musik untuk memperjelas tentang karya ini.

Dalam penelitian ini penulis tertarik mengenai komposisi *Morning Happiness* karya Agus Teja Sentosa karena lagu ini sering penulis dengarkan pada saat melakukan operasi dan kontrol jantung di rumah sakit Sanglah Denpasar. Pada saat penulis mendengarkan komposisi ini, penulis merasakan ketenangan, kenyamanan, dan kebahagiaan. Bukan hanya itu saja, komposisi ini juga sering diputar pada tempat pendukung pariwisata salah satunya di restoran, spa, rumah sakit dan toko oleh-oleh. Sehingga penulis ingin meneliti bentuk dan struktur, serta fungsi musikal komposisi *Morning Happiness* karya Agus Teja Sentosa. Penulis berharap agar komposisi ini memiliki analisis bentuk dan struktur musik, sehingga dengan adanya analisis bentuk dan struktur serta fungsi musikal, komposisi ini bisa dipahami secara lebih detail.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode deskriptif kualitatif, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori bentuk musik, teori estetika, dan teori fungsional. Lokasi penelitian, ialah pada produk yaitu berupa kaset, CD, DVD, VCD, MP3, internet, tempat pertunjukan, dan tempat pendukung pariwisata yang menggunakan komposisi *Morning Happiness* seperti restoran, rumah sakit, spa, dan toko oleh – oleh.

Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan dengan mengamati lokasi yang akan diteliti. Kegiatan observasi ini dilakukan pada tanggal 07 Desember 2016 pada saat Agus Teja melakukan proses latihan di rumahnya. Kemudian kegiatan wawancara dilakukan pada 8 Maret 2017 dengan narasumber yaitu Agus Teja selaku komposer dan produser dari group Gus Teja *World Musik* tentang topik wawancara yaitu biografi Agus Teja yang selaku komposer dan produser, serta terbentuknya group Gus Teja *World Musik*, dan mengamati pertunjukan Gus Teja *World Musik* yang membawakan komposisi *Morning Happiness* di restoran petani Ubud, Gianyar. Wawancara selanjutnya pada 12 Juni 2017 dengan bapak Johan Patimang terkait penggunaan komposisi *Morning Happiness* pada Spa Gratia. Pada 13 Juni dilakukan wawancara dengan Dr. I Gusti Ngurah Twi Adnyana, SpA terkait fungsi komposisi *Morning Happiness* sebagai media terapi.

Kemudian pada 17 Juni 2017 dengan Agus Teja, terkait dengan *World Musik* dan fungsi *Morning Happiness* sebagai media ekonomi. Wawancara selanjutnya dengan bapak Sapto Hastoko pada tanggal 18 Juni 2017 terkait dengan *World Musik*. Pada tanggal 21 Juni dilakukan wawancara dengan Ni Ayu Nikiani Dewi terkait fungsi komposisi *Morning Happiness* sebagai media hiburan. Kemudian pada tanggal 24 Mei 2017 dilakukan wawancara dengan Agus Teja terkait instrumen yang digunakan dalam komposisi *Morning Happiness*.

Kegiatan dokumentasi mengumpulkan data penelitian berupa video dan foto pertunjukan Gus Teja *World Musik* yang membawakan komposisi *Morning Happiness*, yang direkam menggunakan handphone. Penulisan penelitian ini, menggunakan studi kepustakaan, yang telah dikaji dari buku-buku dan dengan penelitian yang telah dilakukan. Buku-buku ini dijadikan referensi memberikan pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian.

HASIL ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Biografi Agus Teja Sentosa

Agus Teja Sentosa merupakan komposer, serta produser dari group musik Gus Teja *World Musik*, yang tinggal di Br. Junjungan, Ubud, Gianyar, Bali. Dia lahir di Karangasem, pada tanggal 20 April 1982 yang merupakan anak bungsu empat bersaudara dari orang tuanya yaitu I Nyoman Kadjil dan Ni Wayan Darpini. Dia mulai bermain instrumen suling dan menyukai musik tradisional sejak duduk di bangku SD (sekolah dasar) Negeri 6 Peliatan pada tahun 1986.

Lulus SD Agus Teja melanjutkan sekolahnya di SMP (Sekolah Menengah Pertama) Negeri I Ubud. Saat SMP dia sudah mempunyai bakat membuat instrumen tiup (suling), instrumen bambu dan dijual di pasar seni Ubud. Lulus SMP pada tahun 1997 dia melanjutkan sekolahnya di SMA (Sekolah Menengah Atas) Negeri 3 Denpasar, yang sempat membentuk sebuah band pada waktu SMA, dengan nama “Bangken Dongkang”, band ini merupakan band yang beraliran rock, adapun lagu – lagu yang dinyanyikan adalah lagu dari group band dari luar negeri yaitu “*Guns N Roses*”, pada band ini dia berperan sebagai vokalis dan terkadang juga memainkan gitar. Lulus SMA pada tahun 2000 dia melanjutkan studinya kuliah di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar dan mengambil jurusan karawitan. Dia bukanlah seorang siswa yang menonjol dikampusnya, bahkan kakaknya yang bernama Ni Kadek Dewi Aryani yang lebih dikenal dikampus ISI Denpasar.

Seiring berjalannya waktu masa perkuliahannya yang harus diakhiri dengan TA yaitu tugas akhir, sehingga di dalam tugas akhir ini dia dituntun untuk membuat sebuah karya musik. Sehingga terbentuklah karya musik yang berjudul *mood and motion*, yang merupakan karya tunggal. Setelah lulus sarjana (S1), Agus Teja melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi yaitu, ke Pasca Sarjana (S2). Dalam perkuliahannya ini, dia merupakan mahasiswa yang lulus lebih cepat dibandingkan teman seangkatannya. Pada akhir masa perkuliahannya, yang harus diakhiri dengan tugas akhir. Dalam tugas akhir ini dia menciptakan karya musik yang berjudul *mualas mangke*, dalam karya ini menggambarkan tentang kerusakan alam, dimana alam ini yang sudah dialih fungsikan menjadi bangunan.

Dengan pengalaman dan memiliki ilmu musik tradisional, dia sering mengikuti acara PKB (Pesta Kesenian Bali), mulai dari tahun 1999 dia berperan sebagai pemain *terompong* pada gong kebyar dewasa yang mewakili kabupaten Gianyar. Kemudian pada tahun 2000 dia berperan sebagai pemain *terompong* pada gong kebyar dewasa juga yang mewakili kabupaten Bangli, dan pada tahun 2002, 2004, dan 2006 dia berperan sebagai pemain *terompong* pada gong kebyar dewasa yang mewakili kabupaten Gianyar. Kemudian yang terakhir yaitu pada tahun 2007 dia berperan sebagai pemain *terompong* dan pemain suling pada gong kebyar kabupaten Gianyar. Dalam gong kebyar pada tahun 2007 ini dia memainkan suling yang bernuansa India pada “Fragmen Tari Lebur Kangsa” dimana pada saat itu sambutan penonton sangat meriah dengan permainan suling Agus Teja. Dari sanalah dia terinspirasi untuk mempelajari instrumen – instrumen tiup tradisional dari berbagai Negara. Pada saat mengikuti acara PKB, dia bukan hanya ikut pada gong kebyar saja tetapi juga ikut dalam musik pop Bali.

Dia mengikuti lomba dan parade pop Bali pertama kali diajaj PKB yaitu pada tahun 2006, kemudian mengikuti pop Bali kedua pada tahun 2007, dan mengikuti pop Bali yang terakhir yaitu pada tahun 2008. Dengan mengikuti pop Bali yang terakhir inilah dia bereksperimen terhadap instrumen tingklik Bali, yang nadanya dirubah menjadi *kromatik*, karena adanya penggabungan dengan musik modern.

Dari pengalamannya di bidang musik tradisional, bermain band, membuat alat musik dari bambu, suka bermain suling dan memiliki keahlian memainkan instrumen tiup tradisional dari berbagai negara inilah yang membuat dia mengambil sebuah teknik yang mengkombinasikan antara musik tradisional dengan musik modern dalam bentuk musik instrumental, dan membentuk sebuah group musik yang bernama Gus Teja *World Musik*. Hasil wawancara peneliti dengan Agus Teja Sentosa (tanggal 8 Maret 2017:02.00).

Gus Teja *World Musik*

Group Gus Teja *World Musik* didirikan oleh Agus Teja pada 20 April 2008, yang berasal dari Ubud, Gianyar, Bali. Nama Gus Teja diambil dari nama panggilan komposer dari group ini yaitu Agus Teja Sentosa, dan *World Musik* ini merupakan tema dari group ini. Memakai tema *World Musik* karena, sebagaimana yang dikatakan oleh Agus Teja Sentosa pada wawancara 14 juni 2017 :

“Saya memakai tema *World Musik* karena saya memakai instrumen tiup tradisional dari berbagai negara, selain itu saya juga memakai instrumen barat seperti gitar dan bass, penggabungan inilah yang saya katakan sebagai *World Musik*”

Dari uraian di atas menunjukkan mengapa Agus Teja Sentosa memakai tema *World Musik*, yaitu karena adanya penggabungan instrumen tradisional dari berbagai belahan dunia. Searah dengan itu mas Sapto Hastoko yang menyatakan bahwa *World Musik* itu adalah :

“Bagi saya *World Musik* itu, kalau misalnya ada pencampuran / penggabungan antara musikal India sama, musikal Bali, musikal Cina, baik dari sisi pentatonik tangga nadanya atau system *rhythm*, dan instrumen yang dipakai itulah yang merupakan *World Musik*”

Dari wawancara di atas menunjukkan bahwa *World Musik* itu adalah suatu pencampuran musikal tradisional dari berbagai belahan dunia, baik dari segi tangga nada, *rhythm*, dan instrumennya. Seperti group ini yang memakai instrumen tiup tradisional dari berbagai Negara, yaitu mulai dari instrumen tiup *Ocarina, Hulusi, Whistle, Quena, Pan Flute* dan *Native*. Dari instrumen tiup tradisional ini menunjukkan bahwa, group ini memakai suling sebagai identitas musik mereka. Instrumen di atas kemudian dikombinasikan dengan instrumen tradisional Bali seperti *slokro* (slonding kromatik), *tingklik baro* (tingklik baru kromatik), *kendang angklung*, dan dikombinasikan dengan instrumen modern barat seperti gitar akustik, dan bass.

Gus Teja *World Musik* ini mempunyai tujuh personel yaitu : Agus Teja Sentosa, S.Sn.,M.si sebagai komposer, pemain suling, dan sekaligus produser dari group ini, I Wayan Marjana, S.Sn sebagai pemain *slokro* (selonding kromatik), I Komang Bagia, S.Sn sebagai pemain *tingklik baro* (tingklik baru kromatik) I, I Ketut Adiasa, S.Sn sebagai pemain *tingklik baro* (tingklik baru kromatik) II, I Gst. Ngr. Nym. Adi Putra sebagai pemain bass, I Wayan Mukayasa sebagai pemain gitar, I Wayan Sucipta, S.Sn sebagai pemain *kendang angklung*.

Sekarang group Gus Teja *World Musik* telah memiliki tiga buah album yaitu album perdana "*Rhythm of Paradise*" dirilis pada tahun 2010, kemudian "Seruling Cinta" pada tahun 2011, dan "Ulah Egar" pada tahun 2015. Group ini mulai dikenal oleh masyarakat luas lewat album perdananya yang berjudul *Rhythm of Paradise*. Judul album perdana ini di berinama *Rhythm of Paradise* oleh kakak kandungnya. Adapun lagu – lagu dalam album perdana ini banyak bercerita tentang alam Bali seperti menjaga alam Bali dan menghargai karunia Tuhan, salah satunya yaitu *Morning Happiness*. Melalui komposisi *Morning Happiness* inilah, membuat yang mendengarkan karya – karya Agus Teja bukan hanya di Indonesia saja tetapi sampai ke Asia dan Eropa. Hasil wawancara peneliti dengan Agus Teja Sentosa (tanggal 8 Maret 2017:02.00).

Komposisi *Morning Happiness*

Morning Happiness adalah sebuah karya musik yang diciptakan oleh Agus Teja, karya ini terinspirasi ketika Agus Teja melihat anaknya yang sudah sembuh dari sakit demam dan bisa tersenyum di pagi hari. Dari sanalah muncul nada – nada kebahagiaan yang dituangkan kedalam sebuah karya musik instrumental yaitu *Morning Happiness* (kebahagiaan di pagi hari) komposisi ini dibuat di tahun 2008 pada saat membentuk group Gus Teja *World Musik*. Adapun komposisi ini juga sering diputar pada tempat – tempat pendukung pariwisata seperti : layanan spa, restoran, hotel, rumah sakit, dan bukan hanya di Bali saja tetapi sampai ke Asia dan Eropa. Komposisi ini memiliki durasi sekitar 5:49 menit dan instrumen yang digunakan dalam komposisi ini yaitu suling, *tingklik baro*, *slokro*, *kendang angklung*, gitar akustik, dan bass. Untuk memperjelas instrumen – instrumen di atas dapat dilihat pada gambar berikut :

Suling

Pada komposisi *Morning Happiness*, suling sangat banyak berperan yaitu sebagai melodi pokok lagu. Instrumen ini terbuat dari bambu, dan suling yang dipakai dalam komposisi ini yaitu bisa dikatakan perpaduan suling Bali dengan suling India dan Bandung. Sebagaimana yang di katakan oleh Agus Teja pada tanggal 24 mei 2017, ia mengatakan :

“Sebenarnya ini kalau saya bilang suling nanti takutnya salah, tetapi biar gampang menyebutkannya jadi saya katakan suling saja, karena lubang suling yang terdapat berbeda dengan suling Bali, suling ini adalah perkawinan antara suling Bali dengan India bisa juga suling Bali dengan Bandung, karena lubang – lubang dari suling ini bisa dikatakan sama dengan lubang suling India dan Bandung, tetapi *suwer* masih tetap seperti suling Bali, namun lubang – lubang suling ini sudah berbeda”

Memperhatikan uraian di atas, bahwa suling yang dipakai pada komposisi ini ada perbedaan dengan suling Bali, yaitu jarak pada lubang – lubang suling yang berbeda dengan suling Bali. Lubang pada suling ini bisa dikatakan seperti suling India dan Bandung, kemudian digabungkan dengan suling Bali yang masih memakai *suwer* pada suling ini. Nada yang terdapat pada suling ini yaitu D=do, dan terdapat juga *pelog* dan *selendro*. Pemain yang memainkan instrumen ini yaitu Agus Teja Sentosa, S.Sn.,M.si yang merupakan komposer dan sekaligus produser dari group musik Gus Teja *World Musik*. Untuk memperjelas instrumen suling yang dipakai dalam komposisi ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 7. suling
(Dok : Jacky, Tahun 2017)

***Tingklik baro* (tingklik bambu kromatik)**

Pada komposisi *Morning Happiness* ini *tingklik baro* berperan sebagai pengiring, *tingklik baro* adalah instrumen yang dibuat oleh Agus Teja sendiri. Sebagaimana yang di katakan oleh Agus Teja pada tanggal 24 mei 2017, ia mengatakan :

“*Tingklik baro* adalah instrumen buatan saya sendiri, namun bukan merupakan alat musik baru. Kalau di Sulawesi itu yang kita tahu itu kolintang dan kalau di luar negeri itu marimba, kalau di Bali itu tingklik yang kita punya, cuma di bali tidak mengikuti tangga nada internasional. Namun disini saya gabung dengan gitar secara otomatis harus sinkron gitar dengan *tingklik baro*, maka dari itu saya buat nada – nada tingklik itu dengan nada *kromatik*”

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa instrumen ini terbuat dari bambu, dan bukan merupakan instrumen baru. Tetapi instrumen ini adalah instrumen *tingklik* yang ada di Bali, dan nadanya dirubah menjadi tangga nada *kromatik*, karena Agus Teja membuat komposisi berkolaborasi dengan instrumen musik barat seperti : gitar dan bass. Pemain yang memainkan instrumen ini yaitu I Komang Bagia, S.Sn dan I Ketut Adiasa, S.Sn. Untuk memperjelas instrumen *tingklik baro* yang dipakai dalam komposisi ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 8. *tingklik baro*
(Dok. Jacky, Tahun 2017)

***Slokro* (slonding kromatik)**

Pada komposisi ini *slokro* (slonding kromatik) berperan sebagai pengiring. *Slokro* yang awalnya merupakan *Slonding* musik tradisional bali, yang terbuat dari besi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Agus Teja, pada tanggal 24 mei 2017, ia mengatakan :

“Saya memilih slonding karena terbuat dari besi dan bunyi yang dikeluarkan lebih bulat itu yang saya butuhkan, beda dengan gambelan bali misalnya seperti gangsa, namun bunyi yang dikeluarkan oleh gangsa itu lebih keras karakternya dan menurut saya itu

lebih pecah. Saya sering mendengarkan slonding menurut saya cocok ini untuk digabungkan, namun nadanya yang berlaras *pelog* tujuh nada, saya rubah menjadi *kromatik*, nama *Slokro* itu merupakan singkatan dari *slonding kromatik*”

Memperhatikan uraian di atas, bahwa Instrumen ini mempunyai tangga nada berlaras *pelog* tujuh nada, dan dirubah menjadi tangga nada *kromatik*, sehingga menjadi *slokro* yaitu singkatan dari *slonding kromatik*. Perubahan ini dilakukan oleh komposer, karena dalam komposisi *Morning Happiness* berkolaborasi dengan instrumen musik, barat seperti : gitar dan bass. Pemain yang memainkan instrumen ini yaitu I Wayan Marjana, S.Sn. Untuk memperjelas instrumen *slokro* yang dipakai dalam komposisi ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 9. *slokro*
(Dok : Jacky, Tahun 2017)

Kendang Angklung

Di komposisi *Morning Happiness* ini *kendang angklung* berperan sebagai pengiring. Posisi untuk memainkan instrumen ini umumnya dimainkan dengan posisi kesamping, tetapi pada komposisi ini instrumen ini dimainkan dengan posisi terbalik yaitu ke atas. Sebagaimana yang dikatakan oleh Agus Teja, pada tanggal 24 mei 2017, ia mengatakan bahwa :

“Saya terinspirasi oleh kendang tapanuli, tetapi dia memakai alat pemukul. Kalau di Bali kita punya *Kendang Angklung*, dari sana saya punya ide untuk membuat *Kendang Angklung* dengan suara yang berbeda, dari kendang yang satu dengan yang lainnya. Tetapi kadang – kadang dipertengahan bunyi yang dihasilkan sering berubah dan biasanya berubah karena cuaca”

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa pada komposisi ini bunyi *kendang angklung* dirubah dengan suara yang berdeda - beda, dimana dalam satu kendang mempunyai suara yang berlainan, dan begitu juga dengan ukurannya yang mulai dari yang paling besar, menengah, dan yang kecil. Untuk memperjelas instrumen ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 10. *kendang angklung*
(Dok : Jacky, Tahun 2017)

Pemain yang memainkan *kendang angklung* pada komposisi *Morning Happiness* yaitu I Wayan Sucipta, S.Sn. Permainan *kendang angklung* pada komposisi *Morning Happiness* bukan hanya sebatas pengiring saja tetapi juga terdapat permainan solo pada birama 113 sampai birama 114.

Gitar akustik

Di komposisi *Morning Happiness* gitar hanya berperan sebagai *rhythm*. Instrumen ini termasuk dalam klasifikasi *chordophone* yaitu instrumen yang dimainkan dengan cara dipetik, dan yang memainkan gitar pada komposisi ini yaitu I Wayan Mukayasa. Permainan gitar pada komposisi ini, dimainkan dengan petikan – petikan yang mulai bermain dari awal lagu sampai akhir lagu, dan gitar yang digunakan yaitu gitar yamaha APX 500. Untuk memperjelas instrumen gitar akustik yang dipakai dalam komposisi ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 11. gitar

Bass

Di komposisi *Morning Happiness* bass berperan untuk menegaskan *progress chord*, dan sebagai pengiring. Instrumen ini juga termasuk dalam klarifikasi *chordophone* yaitu instrumen ini dimainkan dengan cara dipetik. Bass mempunyai leher (neck) lebih panjang dari pada gitar, yang memainkan bass pada komposisi ini yaitu I Gst. Ngr. Nym. Adi Putra. Permainan bass pada komposisi ini mulai bermain dari awal lagu sampai akhir lagu, dan bass yang digunakan yaitu bass *washburn T14 taurus series*. Untuk memperjelas instrumen bass yang digunakan dalam komposisi ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 12. bass

(Dok : Jacky, Tahun 2017)

Analisis Bentuk dan Struktur Komposisi *Morning Happiness*

Analisis bentuk dan struktur komposisi *Morning Happiness* ini tergolong dalam bentuk lagu tiga bagian yaitu A B C C'. Untuk lebih memahami bentuk dan struktur komposisi *Morning Happiness* akan diuraikan analisis bentuk dan struktur lagunya sebagai berikut :

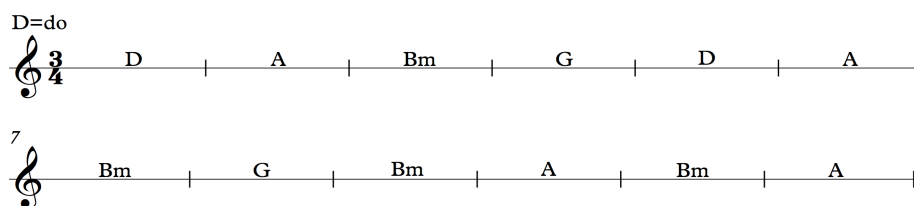
Introduksi

Introduksi adalah pengantar, pembukaan, musik pengiring vokal lazimnya mengawalinya dengan intro (*introduksi*) sebelum masuk suara vokal (Banoe, 2003:197). *Introduksi* ini dimulai dari birama 1 sampai birama 12 yang merupakan frase pembuka dari komposisi *Morning Happiness*, dan terdiri dari 12 birama. Untuk memperjelas keterangan tentang *introduksi* dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 16. *introduksi*

Memperhatikan keterangan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa, pada *introduksi* ini terdapat tanda mula 2 kress yang berarti bahwa nada dasar pada *introduksi* ini dimainkan dengan nada dasar D=do, adapun sukut yang terdapat yaitu 3/4 yang merupakan dalam satu birama terdiri dari 3 ketukan. *Dinamika* yang digunakan pada *introduksi* ini yaitu *mezzopiano* (*mp*), menurut Banoe, (2003:116-275) *dinamika* adalah keras lembutnya dalam bermain musik, dinyatakan dengan berbagai istilah seperti : *mezzopiano* (*mp*) yang merupakan *dinamika* setengah lembut. Tempo yang di pakai pada *introduksi* ini yaitu *allegro* (120 MM) yang merupakan tempo cepat dan gembira. Kemudian *introduksi* pada komposisi ini diawali dengan instrumen *slokro* yang berperan untuk memainkan melodi pokok, kemudian *kendang angklung*, bass dan gitar berperan sebagai pengiring. *Progress chord* yang dipakai dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 17. *progress chord introduksi*

Gambar di atas menunjukkan bahwa, dalam satu birama terdiri dari satu *chord*, dimana dalam satu *chord* terdapat tiga ketukan yang dimulai dari *akord* satu. Kemudian *introduksi* pada komposisi ini diulang dengan 2 kali *repetisi*. Setelah penjelasan tentang *introduksi*, kemudian akan dilanjutkan dengan penjelasan bagian A.

Bagian A

Bagian A merupakan periode yang terdiri dari dua frase, yaitu frase tanya (*anteseden*) dan frase jawab (*konsekuen*). Menurut Prier (1996:2) periode adalah sejumlah ruang birama (biasanya 8 atau 16 birama) yang merupakan suatu kesatuan. Untuk kalimat/periode umumnya dipakai huruf besar (A, B, C dsb). Bila sebuah kalimat / periode diulang dengan disertai

perubahan, maka huruf – huruf besar disertai tanda aksent (´) misalnya A B A´. Bagian ini memakai sukut $\frac{3}{4}$ yang berarti bahwa dalam satu birama terdiri dari tiga ketukan, dan *progress chord* yang dipakai pada bagian ini dapat dilihat pada gambar berikut :

D=do

Gambar 23. *progress chord* bagian A

Gambar di atas menunjukkan bahwa, dalam satu birama terdapat satu *chord* dengan hitungan tiga ketuk, yang dimulai dari *akord* satu. Tempo yang dipakai dalam bagian ini yaitu *allegro* (120MM) yang merupakan tempo cepat dan gembira, dan terdapat tanda mula dua *kress* yang berarti bahwa komposisi ini dimainkan dengan nada dasar D=do. Kemudian *dinamika* yang digunakan pada bagian ini yaitu *piano* (*p*), *dinamika* adalah keras lembutnya dalam bermain musik, dinyatakan dengan berbagai istilah seperti : *piano* (*p*) yang merupakan *dinamika* yang lembut (Banoe, 2003:116-275). Untuk memperjelas keterangan periode bagian A, *Dinamika*, frase tanya (*anteseden*) dan frase jawab (*konsekuen*) dapat dilihat pada gambar berikut :

Allegro (♩=120)

Bagian A

Frase Anteseden

15 Suling

p

Frase Konsekuen

22

29

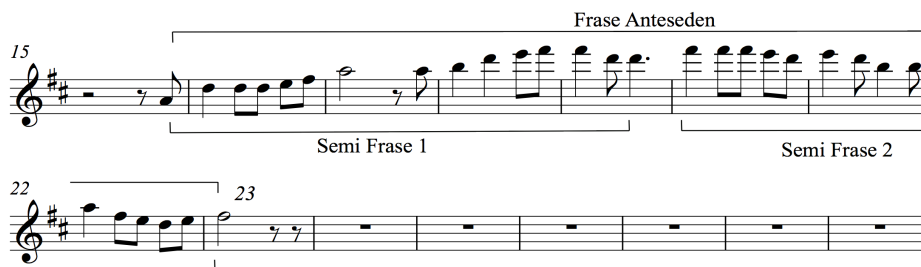
32

Gambar 24. periode bagian A

Keterangan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa, bagian ini terdiri dari 16 birama, yang dimulai dari birama 15 pada akhir ketukan sampai birama 32 pada awal ketukan. Adapun bagian ini terdiri dari dua frase yaitu frase *anteseden* dan frase *konsekuen*, yang masing – masing frase terdapat dua semi frase. Untuk memperjelas keterangan masing – masing frase dan semi frase pada bagian ini, dimulai dari frase *anteseden* :

Frase Anteseden

Frase *anteseden* pada bagian ini dimulai dari birama 15 diketukan terakhir sampai birama 23 diketukan pertama. Bagian ini merupakan *semi kadens*, menurut Prier (1996:2) frase *antecedens* awal kalimat atau sejumlah birama (biasanya birama 1 - 4 atau 1 - 8) disebut kalimat tanya atau kalimat depan, karena biasanya ia berhenti dengan nada yang mengambang, maka dapat dikatakan dengan “koma” umumnya disini terdapat akor dominan. Kesannya disini belum selesai, dinantikan bahwa musik dilanjutkan. Untuk memperjelas keterangan frase *anteseden* dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 25. frase *anteseden* dan semi frase bagian A

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa, frase ini terdiri dari delapan birama, dan terdapat dua semi frase. Semi frase pada gambar di atas berfungsi sebagai, bahwa adanya setengah kalimat dalam pengolahan nafas baik untuk vokal maupun dimainkan dengan instrumen. Kemudian frase *anteseden* dan semi frase ini terbentuk oleh adanya empat buah motif, adapun masing – masing motif diberi simbol yaitu m1 – m2 – m3 – m4. Prier (1996:26) mengatakan bahwa motif adalah sepotongan lagu atau sekelompok nada yang merupakan suatu kesatuan dengan memuat arti dalam dirinya sendiri. Sebuah motif muncul sebagai unsur yang terus menerus diperkembangkan, dipertunjukkan, diolah. Untuk memperjelas keterangan motif pada frase tanya (*anteseden*) bagian ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 26. motif frase *anteseden* pada bagian A

Ungkapan di atas menyatakan bahwa motif yang terdapat pada frase ini yaitu motif m1 merupakan motif asli dan m2 merupakan motif pembesaran nilai nada. Motif pembesaran nilai nada (*augmentation of the value*) merupakan suatu pengolahan melodis kini irama motif dirubah masing – masing nilai nada digandakan, sedangkan tempo dipercepat, namun hitungannya tetap sama. Pengolahan macam ini jarang terjadi dalam musik vokal, tetapi sering terjadi dalam musik instrumental (Prier, 1996:33). Untuk memperjelas m2 adalah motif pembesaran nilai nada dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 27. motif pembesaran nilai nada

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa, nilai nada yang terdapat pada m2 lebih besar dari pada m1, jadi jelas bahwa m2 merupakan motif pembesaran nilai nada. Kemudian m3 merupakan motif pemerkecilan nilai nada, menurut Prier, (1996:33) motif pemerkecilan nilai nada (*diminuation of the value*) artinya nada – nada melodi tetap sama, namun iramanya berubah, kini nilai nada dibagi dua sehingga temponya dipercepat, sedangkan hitungan / ketukannya tetap sama. Untuk memperjelas m3 adalah motif pemerkecilan nilai nada dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 28. motif pemerkecilan nilai nada

Terkait dengan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa, nada yang terdapat pada m3 lebih kecil dari pada m2. Adapun terdapat hitungan gantung pada m2, dan hitungan *on beat* pada m3. Jadi dapat disimpulkan bahwa m3 merupakan motif pemerkecilan nilai nada. Kemudian m4 merupakan motif pembalikan dari m1, Prier (1996:31) mengatakan bahwa motif pembalikan (*inversion*) merupakan setiap interval naik kini dijadikan interval turun dan setiap interval dalam motif asli menuju ke bawah, dalam pembalikannya di arahkan keatas. Untuk memperjelas m4 adalah motif pembalikan, yaitu dapat dilihat pada gambar berikut :

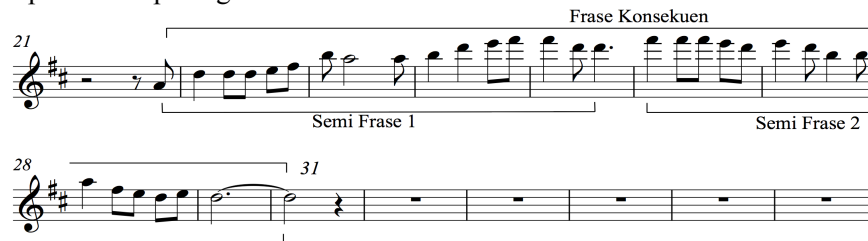


Gambar 29. motif pembalikan nilai nada

Keterangan di atas menunjukkan bahwa, terdapat motif pembalikan pada m4 karena adanya pembalikan arah melodi dari m1 menuju keatas sedangkan m4 menuju kebawah. Kemudian akan dilanjutkan dengan frase *konsekuen* bagian A.

Frase Konsekuen

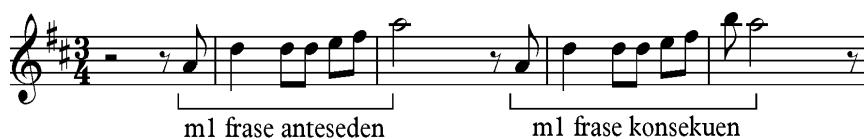
Frase *konsekuen* pada bagian ini dimulai dari birama 23 diakhir ketukan sampai birama 31 diawal ketukan. Menurut Prier (1996:2) frase *konsequens* bagian kedua dari kalimat (biasanya 5 - 8 atau 9 - 16) disebut jawaban atau kalimat belakang, karena ia melanjutkan pertanyaan dan berhenti dengan "titik" atau akor tonika. Untuk memperjelas keterangan frase *Konsekuen* dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 30. frase *konsekuen* dan semi frase

Terkait dengan keterangan gambar di atas menunjukkan bahwa, pada frase ini terdiri dari delapan birama, dan terdiri dari dua semi frase yang berfungsi sebagai bahwa adanya setengah kalimat dalam pengolahan nafas pada vokal maupun instrumen. Frase *konsekuen* dan semi frase ini terbentuk dari empat buah motif, yang masing – masing motif diberi simbol yaitu m1 – m2 – m3 – m4, untuk memperjelas keterangan terkait dengan motif pada frase jawab (*konsekuen*) bagian ini dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 31. motif frase *konsekuen* bagian A

Gambar di atas menyatakan bahwa, motif m1 merupakan motif pembesaran nilai nada. Untuk memperjelas bahwa m1 merupakan motif pembesaran nilai nada dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 32. motif pembesaran nilai nada

Terkait dengan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa m1 frase *konsekuen* merupakan motif pembesaran nilai nada, karena adanya pembesaran nilai nada dengan m1 frase *anteseden*. Kemudian motif m2 – m3 pada frase ini merupakan motif ulangan harafiah dari motif m2 – m3 pada frase *anteseden* bagian A. Prier (1996:27) mengatakan bahwa motif ulangan harafiah adalah untuk mengintensipkan suatu kesan (misalnya keheningan malam). Atau ulangannya untuk menegaskan suatu pesan. Untuk memperjelas keterangan motif m2 – m3 dapat dilihat pada gambar berikut :

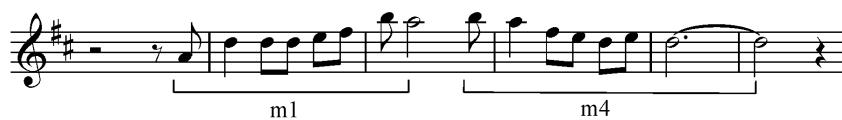


Gambar 33. motif ulangan harafiah



Gambar 34. motif ulangan harafiah

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa, m2 dan m3 pada frase ini terlihat dari arah melodi dan jumlah nilai nada yang sama dengan m2 dan m3 pada frase *anteseden* bagian A. Sehingga jelas bahwa m2 dan m3 pada frase ini merupakan motif ulangan harafiah dari m2 dan m3 pada frase *anteseden* bagian A. Kemudian m4 merupakan motif pembalikan bebas dari motif m1. Motif pembalikan bebas, maka besarnya interval tidak dipertahankan, tetapi disesuaikan dengan harmoni lagu, asal arah melodi tetap terbalik dengan arah melodi dalam motif asli (Prier, 1996:31). Untuk memperjelas keterangan motif m4 dapat dilihat pada gambar berikut :



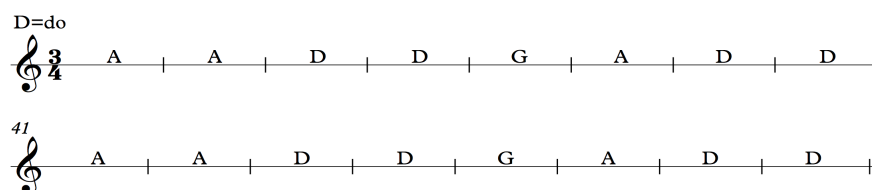
Gambar 35. motif pembalikan bebas

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa, dilihat dari arah melodi m1 yang mengarah ke atas dan arah melodi m4 mengarah ke bawah, namun interval pada m4 tidak dipertahankan. Dengan gambar di atas dapat bahwa m4 merupakan pembalikan bebas dari m1. Adapun *repetisi* tentang bagian ini yaitu dengan dua kali *repetisi*. Setelah penjelasan tentang bagian A, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan bagian B.

Bagian B

Bagian B merupakan periode yang memiliki dua frase yaitu frase *anteseden* dan frase *konsekuen*. Periode adalah sejumlah ruang birama (biasanya 8 atau 16 birama) yang merupakan suatu kesatuan. Untuk kalimat/periode umumnya dipakai huruf besar (A, B, C dsb). Bila sebuah

kalimat / periode diulang dengan disertai perubahan, maka huruf – huruf besar disertai tanda aksen (´) misalnya A B A´ (Prier SJ, 1996:2). Adapun *progress chord* yang digunakan pada bagian ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 41. *progress chord* bagian B

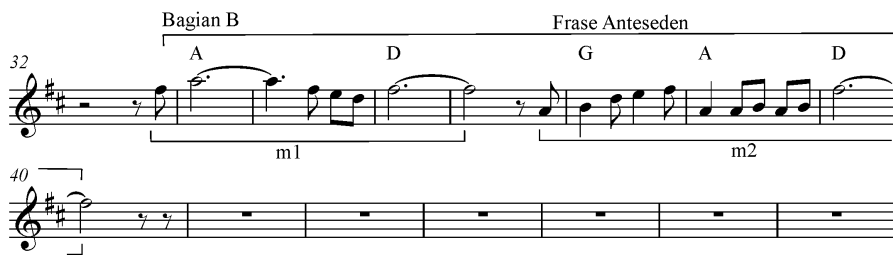
Dari gambar di atas menunjukkan bahwa, bagian ini terdiri dari 4 *chord*, dimana dalam satu birama terdapat satu *chord* dengan hitungan 3 ketuk, yang dimulai dari *akord* lima. Tempo yang digunakan dalam bagian ini yaitu *allegro* (120MM) yang merupakan tempo cepat dan gembira. Kemudian pada bagian ini terdapat tanda mula dua *kress* yang berarti bahwa bagian ini memiliki nada dasar D=do. Adapun *dinamika* yang digunakan yaitu *mezzoforte* (*mf*), yang merupakan *dinamika* setengah keras. Untuk memperjelas keterangan periode bagian B, *dinamika*, frase tanya (*anteseden*) dan frase jawab (*konsekuen*) dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 42. periode bagian B

Keterangan gambar di atas menyatakan bahwa, bagian ini terdiri dari 16 birama yang dimulai dari birama 32 pada akhir ketukan sampai birama 48 pada awal ketukan. Bagian ini terdiri dari dua frase yaitu frase *anteseden* dan frase *konsekuen*. Untuk memperjelas keterangan masing – masing frase pada bagian ini, dimulai dari frase *anteseden* :

Frase Anteseden

Frase *antedecens* awal kalimat atau sejumlah birama (biasanya birama 1 - 4 atau 1 - 8) disebut kalimat tanya atau kalimat depan, karena biasanya ia berhenti dengan nada yang mengambang, maka dapat dikatakan dengan “koma” umumnya disini terdapat akor dominan. Kesannya disini belum selesai, dinantikan bahwa musik dilanjutkan (Prier, 1996:2). Frase *anteseden* pada bagian ini dimulai dari birama 32 diketukan terakhir sampai birama 40 diketukan pertama. Frase ini merupakan *semi kadens* yang terbentuk oleh dua buah motif, Prier (1996:26) mengatakan bahwa motif adalah sepotongan lagu atau sekelompok nada yang merupakan suatu kesatuan dengan memuat arti dalam dirinya sendiri. Sebuah motif muncul sebagai unsur yang terus menerus diperkembangkan, dipertunjukkan, diolah. Untuk memperjelas keterangan frase *anteseden* dan motif yang terdapat pada frase ini dapat dilihat pada gambar berikut :

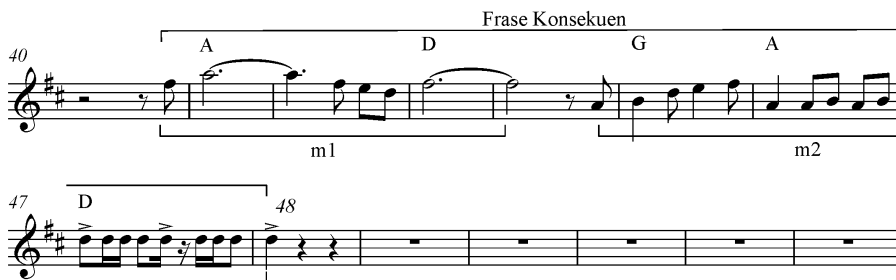


Gambar 43. frase *anteseden* dan motif bagian B

Terkait dengan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa, pada frase tanya ini terdiri dari delapan birama. Frase ini terbentuk oleh adanya dua buah motif yang masing – masing motif di beri simbol m1 dan m2. Motif m1 merupakan motif asli, dan m2 merupakan motif pembalikan bebas, karena dari gambar di atas menunjukkan bahwa terdapat arah melodi m2 yang berkontras, dan terbalik dengan arah melodi pada motif asli. Prier, (1996:31) mengatakan bahwa motif pembalikan bebas, maka besarnya interval tidak dipertahankan, tetapi disesuaikan dengan harmoni lagu, asal arah melodi tetap terbalik dengan arah melodi dalam motif asli. Kemudian dilanjutkan dengan frase *konsekuen* bagian B sebagai berikut :

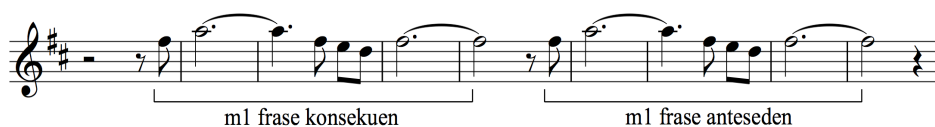
Frase Konsekuen

Frase *konsequens* bagian kedua dari kalimat (biasanya 5 - 8 atau 9 - 16) disebut jawaban atau kalimat belakang, karena ia melanjutkan pertanyaan dan berhenti dengan “titik” atau akor tonika (Prier, 1996:2). Frase *konsekuen* pada bagian ini merupakan *authentic kadens*, yang dimulai dari birama 40 diakhir ketukan sampai birama 48 diawal ketukan. Untuk memeperjelas keterangan frase *Konsekuen* dan motif yang terdapat pada frase ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 44. frase *konsekuen* dan motif bagian B

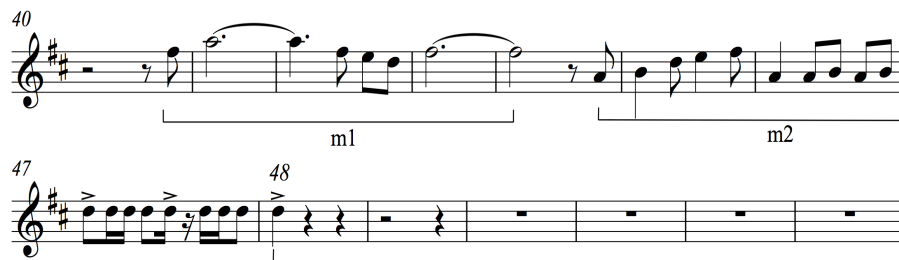
Dari uraian di atas menunjukkan bahwa, pada frase *konsekuen* ini terdiri dari delapan birama, yang terbentuk dari dua buah motif yang masing – masing di beri simbol m1 dan m2. Motif m1 yang merupakan motif ulangan harafiah dari m1 pada frase *anteseden* bagian B. Motif ulangan harafiah adalah untuk mengintensipkan suatu kesan (misalnya keheningan malam). Atau ulangannya untuk menegaskan suatu pesan (Prier, 1996:27). Untuk memperjelas pengulangan motif pada bagian ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 45. motif ulangan harafiah

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa, dilihat dari arah melodi yang sama dan jumlah birama yang sama juga pada masing – masing motif di atas. Jadi m1 pada frase *konsekuen* ini merupakan motif ulangan harafiah. Kemudian dilanjutkan dengan m2 merupakan

motif pembalikan bebas. Untuk memperjelas motif pembalikan bebas pada bagian ini dapat dilihat pada gambar berikut :



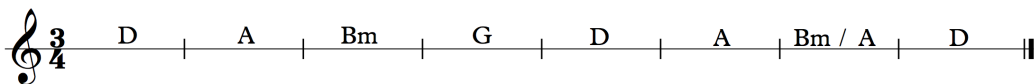
Gambar 46. motif pembalikan bebas

Keterangan gambar di atas menyatakan bahwa dengan adanya arah melodi m2 terbalik dengan arah melodi pada motif m1, dan besar intervalnya tidak dipertahankan. Sehingga dengan keterangan di atas menyatakan bahwa m2 merupakan motif pembalikan bebas. Dalam motif m2 ini juga terdapat tekanan (*aksen >*), *aksen* adalah sebuah tanda yang terdapat dalam sebuah notasi musik, yang berarti penekanan dan dimainkan lebih keras pada nada yang terdapat tanda *aksen*. *Aksen* pada frase ini menunjukkan bahwa akan berakhirnya bagian ini. Kemudian terdapat *repetisi* pada bagian ini dengan dua kali *repetisi*. Setelah penjelasan tentang bagian B, kemudian akan dilanjutkan penjelasan bagian C.

Bagian C

Bagian C merupakan periode yang memiliki 2 frase yaitu frase *anteseden* dan frase *konsekuen*. Prier (1996:2) mengatakan bahwa periode adalah sejumlah ruang birama (biasanya 8 atau 16 birama) yang merupakan suatu kesatuan. Untuk kalimat/periode umumnya dipakai huruf besar (A, B, C dsb). Bila sebuah kalimat / periode diulang dengan disertai perubahan, maka huruf besar disertai tanda aksien (') misalnya A B A'. Bagian ini memakai sukut $\frac{3}{4}$ yang berarti dalam satu birama terdapat tiga ketukan, dan *progress chord* yang dipakai pada bagian ini dapat dilihat pada gambar berikut :

D=do



Gambar 54. *progress chord* bagian C

Gambar di atas menyatakan bahwa, *progress chord* pada bagian ini dimulai dari *akord* satu. Adapun tempo yang digunakan dalam bagian ini yaitu *allegro* (120MM) yang berarti cepat dan gembira. Kemudian tanda mula yang terdapat yaitu dua *kress* yang berarti bahwa bagian ini dimainkan di nada dasar D=do. *Dinamika* yang digunakan pada bagian ini yaitu *forte* yang ditandai oleh (*f*), menurut Banoe, (2003:116-275) *dinamika* adalah keras lembutnya dalam bermain musik, dinyatakan dengan berbagai istilah seperti : *forte* (*f*) yang merupakan *dinamika* yang keras. Untuk memperjelas keterangan *progress chord*, *dinamika*, frase *anteseden* dan frase *konsekuen* pada bagian ini dapat dilihat pada gambar berikut :

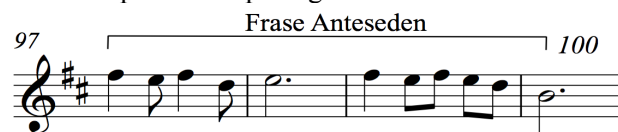
Allegro (♩=120)

Gambar 55. periode bagian C

Keterangan di atas menunjukkan bahwa, bagian ini terdiri dari 8 birama yaitu dari birama 97 sampai birama 104, yang terbentuk dari dua frase yaitu frase *anteseden* dan frase *konsekuen*. Untuk memperjelas keterangan masing – masing frase pada bagian ini, dimulai dari frase *anteseden* dapat dilihat pada gambar berikut :

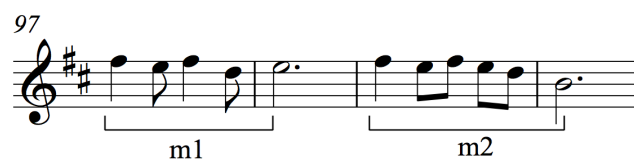
Frase Anteseden

Frase *anteseden* / kalimat depan pada bentuk lagu bagian C dimulai dari birama 97 diawal ketukan sampai birama 100 diawal ketukan. Bagian ini merupakan *semi kadens*, menurut Prier (1996:2) frase *antedecens* awal kalimat atau sejumlah birama (biasanya birama 1 - 4 atau 1 - 8) disebut kalimat tanya atau kalimat depan, karena biasanya ia berhenti dengan nada yang mengambang, maka dapat dikatakan dengan “koma” umumnya disini terdapat akor dominan. Kesannya disini belum selesai, dinantikan bahwa musik dilanjutkan. Untuk memperjelas keterangan frase *anteseden* dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 56. frase *anteseden* bagian C

Dari keterangan gambar di atas menunjukkan bahwa, frase *anteseden* ini terdiri dari empat birama, yang terbentuk oleh dua buah motif dimana masing – masing diberi simbol m1 – m2. Motif adalah sepotongan lagu atau sekelompok nada yang merupakan suatu kesatuan dengan memuat arti dalam dirinya sendiri. Sebuah motif muncul sebagai unsur yang terus menerus diperkembangkan, dipertunjukkan, diolah (Prier, 1996:26). Untuk memperjelas keterangan motif pada frase tanya (*anteseden*) bagian ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 57. motif bagian C

Memperhatikan keterangan gambar di atas menunjukkan bahwa, motif m1 merupakan motif asli. Kemudian m2 merupakan motif pembalikan bebas, karena dari bentuk melodinya yang berkontras / berlawanan arah dengan motif asli. Prier, (1996:31) mengatakan bahwa motif pembalikan bebas, maka besarnya interval tidak dipertahankan, tetapi disesuaikan dengan harmoni lagu, asal arah melodi tetap terbalik dengan arah melodi dalam motif asli. Kemudian dilanjutkan dengan frase *konsekuen* bagian C sebagai berikut :

Frase konsekuen

Frase *konsekuen* / kalimat belakang pada bagian C dimulai dari birama 101 diawal ketukan sampai birama 104 diawal ketukan. Frase jawab ini merupakan *authentic kadens*, menurut Prier (1996:2) frase *konsequens* bagian kedua dari kalimat (biasanya 5 - 8 atau 9 - 16) disebut jawaban atau kalimat belakang, karena ia melanjutkan pertanyaan dan berhenti dengan “titik” atau akor tonika. Untuk memperjelas keterangan frase *anteseden* dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 58. frase *konsekuen* bagian C

Dari keterangan gambar di atas menunjukkan bahwa, pada frase *konsekuen* ini terdiri dari empat birama, yang masing – masing terbentuk dari dua motif yang diberi simbol m1 – m2. Untuk memperjelas keterangan motif – motif pada bagian ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 59. motif bagian C

Keterangan di atas menunjukkan bahwa, motif m1 pada bagian ini adalah motif pemerkecilan nilai nada dari m1 pada frase *anteseden* bagian C. Motif pemerkecilan nilai nada (*diminuation of the value*) artinya nada – nada melodi tetap sama, namun iramanya berubah, kini nilai nada dibagi dua sehingga temponya dipercepat, sedangkan hitungan / ketukannya tetap sama (Prier, 1996:33). Untuk memperjelas keterangan motif pemerkecilan nilai nada pada bagian ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 60. motif pemerkecilan nilai nada

Dari uraian motif di atas menunjukkan bahwa, terdapat pemerkecilan nilai nada pada motif m1 frase *konsekuen* dari nilai nada yang berjumlah dua ketuk menjadi satu setengah ketukan. Sehingga dengan keterangan di atas jelas menyatakan bahwa m1 pada frase *konsekuen* ini merupakan motif pemerkecilan nilai nada. Kemudian m2 merupakan motif pembesaran nilai nada (*augmentation of the value*) merupakan suatu pengolahan melodis kini irama motif dirubah masing – masing nilai nada digandakan, sedangkan tempo dipercepat, namun hitungannya tetap sama. Pengolahan macam ini jarang terjadi dalam musik vokal, tetapi sering terjadi dalam musik instrumental (Prier, 1996:33). Untuk memperjelas m2 dapat dilihat pada gambar berikut :



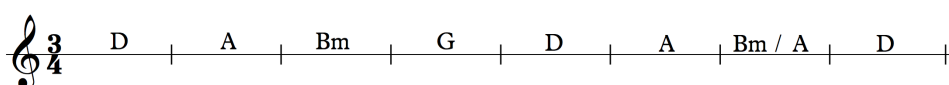
Gambar 61. motif pembesaran nilai nada

Terkait dengan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa, m2 merupakan motif pembesaran nilai nada karena adanya permbesaran nilai nada dari m1 dan m2. Bagian ini diulang dengan enam kali *repetisi*. Setelah penjelasan tentang bagian C, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan bagian C'.

Bagian C'

Bagian C' merupakan periode yang memiliki 2 frase yaitu frase *anteseden* dan frase *konsekuen*. Periode adalah sejumlah ruang birama (biasanya 8 atau 16 birama) yang merupakan suatu kesatuan. Untuk kalimat/periode umumnya dipakai huruf besar (A, B, C dsb). Bila sebuah kalimat / periode diulang dengan disertai perubahan, maka huruf huruf besar disertai tanda aksent (') misalnya A B A' (Prier, 1996:2). Bagian ini merupakan *repetisi* dari bagian C yang terdapat perubahan pada frase *konsekuen*. Bagian ini memakai sukut $\frac{3}{4}$ dan *progress chord* yang dapat dilihat pada gambar berikut :

D=do



Gambar 73. *progress chord* bagian C'

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa, *progress chord* pada bagian ini sama dengan *progress chord* pada bagian C, yang dimulai dari *akord* satu. Adapun tempo yang digunakan dalam bagian ini yaitu *allegro* (120MM) yang berarti tempo yang cepat dan gembira. Kemudian terdapat tanda mula dua *kress* yang berarti bahwa bagian ini dimainkan dengan nada dasar D=do.

Dalam bagian ini menggunakan *dinamika forte* yang di tandai oleh (*f*), menurut Banoe, (2003:116-275) *dinamika* adalah keras lembutnya dalam bermain musik, dinyatakan dengan berbagai istilah seperti : *forte* (*f*) yang merupakan *dinamika* yang keras. Untuk memperjelas keterangan *progress chord*, *dinamika*, frase tanya (*anteseden*) dan frase jawab (*konsekuen*) pada bagian ini dapat dilihat pada gambar berikut :

Allegro (♩=120)

Bagian C' Frase Anteseden Frase Konsekuen

Gambar 74. periode bagian C'

Keterangan di atas menunjukkan bahwa, bagian ini terdiri dari 8 birama yaitu dari birama 105 sampai birama 112 dan terbentuk oleh dua frase yaitu frase *anteseden* dan frase *konsekuen*. Untuk memperjelas keterangan masing – masing frase pada bagian ini, dimulai dari frase *anteseden* dapat dilihat pada gambar berikut :

Frase anteseden

Frase tanya pada bentuk lagu bagian C' dimulai dari birama 105 diketukan pertama sampai birama 108 pada ketukan pertama. Pada frase tanya ini merupakan *semi kadens*, Prier (1996:2) mengatakan bahwa frase *antecedens* awal kalimat atau sejumlah birama (biasanya birama 1 - 4 atau 1 - 8) disebut kalimat tanya atau kalimat depan, karena biasanya ia berhenti dengan nada yang mengambang, maka dapat dikatakan dengan “koma” umumnya disini terdapat akor dominan. Kesannya disini belum selesai, dinantikan bahwa musik dilanjutkan. Untuk memperjelas keterangan frase *anteseden* dapat dilihat pada gambar berikut :

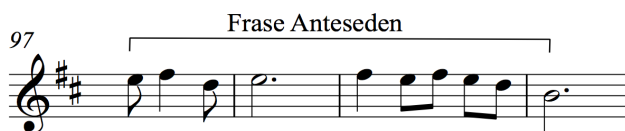
Frase Anteseden

Gambar 75. frase *anteseden* bagian C'

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa, frase *anteseden* ini terdiri dari empat birama, yang merupakan *repetisi* dari frase *anteseden* pada bagian C. Untuk memperjelas keterangan *repetisi* frase *anteseden* pada bagian ini dapat dilihat pada gambar berikut :

Frase Anteseden

Gambar 76. *repetisi* frase *anteseden* bagian C'

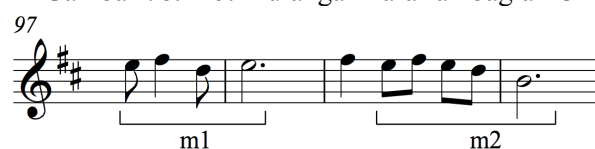


Gambar 77. repetisi frase *anteseden* bagian C

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa, adanya persamaan pada masing – masing frase yaitu frase *anteseden* bagian C' dengan frase *anteseden* bagian C. Jadi sangat jelas bahwa frase *anteseden* pada bagian ini merupakan *repetisi* dari frase *anteseden* bagian C'. Pada frase *anteseden* bagian ini terbentuk oleh dua motif yang diberi simbol m1 – m 2, motif adalah sepotongan lagu atau sekelompok nada yang merupakan suatu kesatuan dengan memuat arti dalam dirinya sendiri. Sebuah motif muncul sebagai unsur yang terus menerus diperkembangkan, dipertunjukkan, diolah (Prier, 1996:26). Motif – motif pada frase ini merupakan motif ulangan harafiah dari motif frase *anteseden* bagian C. Motif ulangan harafiah adalah untuk mengintensipkan suatu kesan (misalnya keheningan malam). Atau ulangannya untuk menegaskan suatu pesan (Prier, 1996:27). Untuk memperjelas keterangan motif pada frase tanya (*anteseden*) bagian ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 78. motif ulangan harafiah bagian C'



Gambar 79. motif ulangan harafiah bagian C

Keterangan di atas menunjukkan bahwa, motif pada frase *anteseden* bagian ini adalah merupakan motif ulangan harafiah, karena adanya persamaan antara motif m1 dan m2 pada frase ini dengan motif m1 dan m2 pada frase *anteseden* bagian C. Kemudian dilanjutkan dengan frase *konsekuen* bagian C' sebagai berikut :

Frase *konsekuen*

Frase jawab pada bagian C' terdapat pada birama 109 diawal ketukan sampai birama 112. Frase jawab ini merupakan *authentic kadens*, Prier (1996:2) mengatakan bahwa frase *konsequens* bagian kedua dari kalimat (biasanya 5 - 8 atau 9 - 16) disebut jawaban atau kalimat belakang, karena ia melanjutkan pertanyaan dan berhenti dengan “titik” atau akor tonika. Untuk memperjelas keterangan frase *anteseden* dapat dilihat pada gambar berikut :



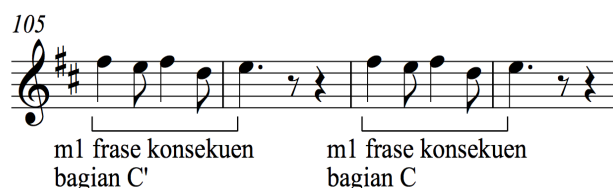
Gambar 80. frase *konsekuen* bagian C'

Dari keterangan frase diatas menunjukkan bahwa, jumlah keseluruhan birama pada frase tanya (*Konsekuen*) di bagian ini adalah empat birama, yang masing – masing terbentuk dari dua motif yang diberi simbol m1 – m 2. Untuk memperjelas keterangan motif – motif pada bagian ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 81. motif bagian C'

Keterangan di atas menunjukkan bahwa, motif m1 pada bagian ini adalah motif ulangan harafiah dari bagian C, seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa motif ulangan harafiah adalah untuk mengintensipkan suatu kesan (misalnya keheningan malam). Atau ulangannya untuk menegaskan suatu pesan. Untuk memperjelas keterangan motif ulangan harafiah pada bagian ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 82. motif ulangan harafiah

Dari uraian motif di atas menunjukkan bahwa, jika diperhatikan dari arah melodi motif m1 pada frase *konsekuen* dan m1 pada frase *anteseden* memiliki arah melodi yang sama, jumlah nilai nada, dan interval yang sama. Sehingga m1 pada frase *konsekuen* ini merupakan motif ulangan harafiah dari m1 frase *konsekuen* bagian C. Kemudian m2 merupakan motif pembesaran nilai nada, motif pembesaran nilai nada (*augmentation of the value*) merupakan suatu pengolahan melodis kini irama motif dirubah masing – masing nilai nada digandakan, sedangkan tempo dipercepat, namun hitungannya tetap sama. Pengolahan macam ini jarang terjadi dalam musik vokal, tetapi sering terjadi dalam musik instrumental (Prier SJ, 1996:33).

Demikianlah dari penguraian di atas menunjukkan bahwa, komposisi ini memiliki sukut $\frac{3}{4}$ yang berarti bahwa dalam satu birama terdiri dari tiga ketukan, dan terdapat tanda mula dua *kress* yang menunjukkan nada dasar dalam komposisi ini yaitu D=do. Tempo yang digunakan dalam komposisi ini yaitu *allegro* yang berarti tempo cepat dan gembira. Komposisi *Morning Happiness* ini merupakan musik instrumental, dan bila dilihat dari bentuk dan struktur melodinya merupakan bentuk lagu tiga bagian yaitu A, B, C, C'. seperti yang dikatakan oleh Prier (1996:5) bahwa bentuk lagu terdiri dari tiga, yang pertama ada bentuk lagu satu bagian : dengan satu kalimat saja, bentuk lagu dua bagian : dengan dua kalimat yang berlainan, bentuk lagu tiga bagian : dengan tiga kalimat yang berlainan. Komposisi ini mengacu kepada bentuk lagu tiga bagian, yang mempunyai tiga kalimat yang berlainan, searah dengan itu Prier, (1996:12) mengatakan bahwa, di samping bentuk lagu satu bagian dan bentuk lagu dua bagian terdapat pula lagu vokal dan lagu instrumental berbentuk lagu tiga bagian, Artinya : dalam satu lagu termuat dari tiga kalimat / periode yang berkontras yang satu dengan yang lain. bagian – bagian yang terdapat dalam komposisi ini yaitu bagian A yang merupakan (ax), bagian B (by), bagian C (cz), dan bagian C' (cz'). Terlihat dari bagian yang telah dijelaskan di atas menyatakan bahwa, komposisi ini memiliki bentuk yang *simetris*, menurut Prier (1996:21) *simetris* ialah bahwa terdapat dua unsur yang saling melengkapi sedemikian hingga ukurannya sama. Dalam musik kita telah melihat bahwa terdapat *simetris* dalam kalimat musik 'pertanyaan' dengan 4 birama harus dijawab dengan lagu yang panjangnya juga 4 birama yang disebut jawaban.

Berdasarkan pandangan peneliti terhadap komposisi ini, walaupun dengan bentuk tiga bagian yang di *repetisi* dua kali, tetapi masih juga enak untuk didengarkan pada saat melakukan aktifitas sehari – hari, dan juga membawakan suasana yang gembira, nyaman, dari alunan melodi pokok yang dibawakan oleh instrumen suling dalam komposisi ini.

Fungsi Komposisi *Morning Happiness*

Teori fungsi seni ini dalam pembahasan, karena adanya fungsi musikal komposisi *Morning Happiness* karya Agus Teja Sentosa yaitu meliputi : fungsi hiburan, fungsi terapi, dan fungsi ekonomi.

Fungsi Hiburan

Hiburan merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan adanya hiburan, manusia dapat menghibur dirinya sendiri untuk meringankan bebannya. Dari segala jenis hiburan, kebanyakan hiburan itu berkaitan dengan seni yaitu seni musik, tari, teater, dan wayang. Hiburan yang sangat mudah di dapatkan dan menyenangkan perasaan manusia adalah dengan mendengarkan musik, karena hiburan mendengarkan musik bisa di dengarkan melalui kaset CD, MP3, laptop, komputer, radio, handphone dan juga melalui menonton suatu pertunjukan yaitu dari VCD, DVD, televisi, *youtube*. Seperti komposisi *Morning Happiness* yang sekarang sangat sering di pertunjukan pada tempat pendukung pariwisata seperti restoran dan juga event – event nasional maupun internasional. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ni Ayu Nikiani Dewi selaku konsumen di restoran petani ubud pada 21 juni 2017, ia megatakan :

“Sangat menghibur sekali, sampai saya membeli DVDnya, sebenarnya saya sudah punya dua DVDnya tetapi sekarang beli lagi, disamping itu anak saya yang suka juga sama karya –karyanya Agus Teja salah satunya adalah *Morning Happiness* anak saya hafal dengan melodinya, setiap anak saya menonton performnya pasti dia diem dan sangat menikmati, karena dari dalam perut sudah saya dengarkan karya – karya dari Agus Teja”

Berdasarkan hasil wawancara diatas menyatakan bahwa, komposisi ini merupakan salah satu jenis yang berfungsi sebagai hiburan, yang sangat menghibur para penontonnya. Seperti yang dikatakan Soedarsono, (Ardini, 2008:22) dari tiga fungsi primer seni pertunjukan dapat difungsikan sebagai sarana ritual, yang penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang kasat mata, juga dapat difungsikan sebagai sarana hiburan pribadi, yang penikmatnya adalah pribadi – pribadi yang melibatkan diri dalam pertunjukan, serta presentasi estetis, yang dipertunjukan atau disajikan kepada penonton.

Fungsi Terapi

Terapi musik adalah penggunaan musik sebagai sarana peralatan terapis untuk memperbaiki, memelihara, mengembangkan mental, fisik, dan kesehatan emosi. Musik pada hakekatnya dapat melampaui kondisi kesadaran seseorang setiap saat dan menghantar ke tempat – tempat yang sama sekali tidak terbayangkan sebelumnya (Djohan, 2003:223-224).

Pada hakekatnya manusia memiliki intuisi artistik. Paling tidak dengan mengetahui tiga unsur utama (ritme, melodi, harmoni) yang merupakan suatu kesatuan bangun musik, akan senantiasa dapat ditangkap rasa keindahan suatu karya musik. Musik memiliki daya dan berkuasa serta mampu untuk menggerakkan hati, jiwa, dan fisik manusia (Ardini, 2008:164). Dengan adanya fungsi terapi, komposisi *Morning Happiness* tidak hanya sebagai sarana hiburan saja, tetapi juga memiliki fungsi terapi, yang biasanya terdapat pemutaran MP3 komposisi ini untuk mendukung pelayanan spa dan rumah sakit.

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh bapak Johan Patimang selaku pegawai spa di Gratia Spa, tanggal 12 juni 2017 di spa Gratia Ubud :

“Lagu *Morning Happiness* ini sangat sering kami putar pada setiap pelanggan yang datang ke spa kami, tetapi bukan lagu ini saja yang kami putarkan, disini kami juga memutar semua lagu – lagu Gus Teja, terkadang juga permintaan dari pelanggan yang harus memutar lagu – lagu dari Gus Teja, karena biar hening, relaksasi, dan enak didengar”

Hasil wawancara di atas, di perkuat oleh Dr. I Gusti Ngurah Twi Adnyana, SpA, ia mengatakan bahwa :

“fungsi musik itu adalah stimulasi suara untuk mengaktifkan dan merangsang sel – sel otak itu untuk berkembang, dan bersambung dengan yang lain, tetapi alunan suling dari lagu *Morning Happiness* Gus Teja ini rasanya bisa juga dipakai untuk itu karena adanya persamaan antara musik klasik dengan alunan sulingnya Gus Teja, mungkin dengan music ini bisa dijadikan sebagai terapi, untuk stimulasi perkembangan dan menata sel – sel otak itu agar menjadi tidak mudah emosi”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa komposisi *Morning Happiness* merupakan komposisi yang membawa ketenangan, keheningan, enak didengar, dan juga dapat menstimulasi sel – sel otak agar membuat para pendengarnya tidak mudah emosi. Seperti yang dikatakan oleh Soedarsono (Ardini, 2008:22) dari sembilan fungsi sekunder seni dapat difungsikan sebagai sarana terapi, searah dengan itu Djohan, (2003:234) berpendapat bahwa musik dapat menstimulasi respon relaksasi, motivasi atau menstimulasi pikiran, imajinasi, dan memori yang dapat diuji dan didiskusikan baik secara sendiri atau dengan kelompok pendukung.

Fungsi Ekonomi

Komposisi *Morning Happiness* awalnya hanyalah sebagai karya seni yang berfungsi untuk hiburan, dan sekedar mengisi kegiatan sampingan untuk menyalurkan hobi. Tetapi setelah komposisi ini berkembang, hingga diketahui oleh masyarakat luar dan menjadi suatu sarana hiburan, kini komposisi ini mengalami perkembangan fungsi yaitu sebagai fungsi ekonomis, dimana adanya keuntungan yang didapatkan oleh masing – masing personil dan komposer dari setiap pertunjukan yang dilaksanakan. Keuntungan yang diperoleh tidak hanya dari pelaksanaan pertunjukan saja, tetapi juga diperoleh dari penjualan kaset CD, DVD, dan VCD. Sebagaimana yang dikatakan oleh Agus Teja Sentosa selaku komposer, pemain suling, dan sekaligus produser dari group musik Gus Teja *World Musik*, ia mengatakan :

“karya – karya saya ini, sangat memberikan dampak positif bagi saya, personil, dan studio rekaman, selain dari penjualan hasil rekaman, saya juga mendapatkan berupa honor dari hasil – hasil pertunjukan, seperti pada acara resepsi, acara peresmian, dan event - event nasional maupun internasional”

Dari wawancara diatas menunjukan bahwa komposisi ini sangat menguntungkan bagi pemilik studio rekaman, komposer, personil dan produser. Dengan adanya banyak penjualan hasil rekaman, dan adanya pertunjukan *Morning Happiness* di masyarakat maupun di tempat – tempat hiburan, keuntungan – keuntungan yang di peroleh baik individu maupun kelompok, sangat memberikan dampak yang positif terhadap perekonomian group musik Gus Teja *World Musik*. Sebagaimana yang dikatakan oleh Soedarsono (Ardini, 2008:159) hadirnya bentuk – bentuk seni pertunjukan komersial dan professional di sebuah negara tidak luput dari pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Bila pertumbuhan ekonomi baik, yang berarti bahwa sebagian penghasilan rata – rata perkapita penduduk ada yang disisihkan untuk rekreasi, tentunya hal ini berimbas positif terhadap perkembangan seni pertunjukan tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dalam bab V ini peneliti akan menyimpulkan hasil dari penelitian komposisi *Morning Happiness* karya Agus Teja Sentosa, yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

Komposisi *Morning Happiness* adalah komposisi musik yang terinspirasi dari Agus Teja melihat anaknya yang sudah sembuh dari sakit demam, yang kemudian bisa tersenyum di pagi hari. Dari sanalah muncul ide dan nada kebahagiaan yang dituangkan ke dalam komposisi

Morning Happiness (kebahagiaan di pagi hari). Komposisi ini di buat oleh Agus Teja pada tahun 2008. Melalui komposisi inilah, membuat ketenaran nama Agus Teja bukan hanya di Indonesia, tetapi sampai ke Asia, dan Eropa.

Instrumen yang digunakan pada komposisi *Morning Happiness* ini yaitu terdiri dari tujuh instrumen yaitu suling yang berfungsi sebagai pembawa melodi pokok lagu, kemudian *slokro*, *tingkling baro*, *kendang angklung*, bass, dan gitar akustik, berperan sebagai pengiring. Komposisi *Morning Happiness* ini menggunakan tanda mula dua *kress* yang berarti bahwa komposisi ini dimainkan dengan nada dasar D= do, dengan tempo *allegro* (120MM) yang berarti cepat dan gembira, dengan memakai sukut $\frac{3}{4}$, yang berarti bahwa dalam satu birama terdapat tiga ketukan. Komposisi ini berdurasi 5:49 menit, merupakan bentuk komposisi musik instrumental, jika dilihat dari bentuk dan struktur melodinya komposisi ini berbentuk tiga bagian yaitu A B C C', bagian A yang merupakan (ax), bagian B (by), bagian C (cz), dan bagian C' (cz'). Komposisi ini diawali oleh *introduksi*, dan merupakan bentuk komposisi yang *simetris*, karena terdapat dua unsur yang saling melengkapi.

Dengan mempunyai bentuk tiga bagian, komposisi ini merupakan sebuah kesenian yang secara umum berfungsi sebagai hiburan. Namun jika disimak lebih mendalam, maka terdapat beberapa fungsi yang ditemukan yaitu : fungsi hiburan, fungsi ekonomi dan fungsi terapi.

Komposisi *Morning Happiness* ini yang memiliki fungsi hiburan, karena adanya pertunjukan – pertunjukan pada tempat pendukung pariwisata salah satunya yaitu restoran, dan acara – acara nasional maupun internasional, yang memberikan hiburan kepada para pengunjung yang datang ke tempat pertunjukan tersebut. Komposisi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan saja tetapi juga memiliki fungsi terapi.

Fungsi terapi yang ada dalam komposisi ini yaitu dengan adanya pemutaran komposisi *Morning Happiness* ini pada spa, dan rumah sakit, yang dapat memberikan suasana yang ketenangan, keheningan, dan juga dapat menstimulasi sel – sel otak agar membuat para pendengarnya tidak mudah emosi. Kemudian selain memiliki fungsi hiburan dan fungsi ekonomi, juga memiliki fungsi ekonomi.

Fungsi ekonomi yang terdapat dalam komposisi ini yaitu dengan adanya penjualan kaset, CD, dan mendapatkan imbalan dari hasil pertunjukan, yang memberikan keuntungan bagi pemilik studio rekaman, toko kaset, produser, komposer, dan personil group Gus Teja *World Musik*.

DAFTAR RUJUKAN

Acuan dari buku dengan satu satu, dua, dan tiga pengarang

Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius Yogyakarta.

Christianti, Martha. 2012. *Pengaruh Musik Instrumental Terhadap Hasil Belajar Matematika*. Didaktika Jurnal Ilmu Pembelajaran ke-SD-an. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. ISSN 1907-6746.

Djohan. 2005. *Psikologi Musik* (cetakan ke II). Yogyakarta: Buku Baik.

Djelantik, 1990. *Estetika Instrumental*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar.

Endarswara, Suwardi. 2003. *Metodelogi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Faisal, Sanipah. 2001. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Gie, The Liang. 2004. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Pusat Belajar Ilmu Berguna.

Karl-Edmund Prier SJ, 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

_____. 1989. *Ilmu Harmoni*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi

Karina Andjani. 2014. *Apa Itu Musik*. CV. Marjin kiri Regensi Melati Mas, Serpong, Tangerang Selatan.

-
- Moleong, Lexy J. 2002, *Metodelogi Peneliiian Kualitatif*. Bandung: PT, Remaja Rosdakarya.
- Malinowski, Bronislaw. 1983. *Dinamika Bagi Perubahan Budaya: Satu Penyiasatan Mengenai Perhubungan Ras di Afrika*. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia
- Mantra, Ida Bagoes. 2004. *Filsafat Penelitian Dan Metode Penelitian Sosial*. Pustaka Pelajar Offset.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Suriasumantri, Jujun S. 2001, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Acuan dari tugas akhir, skripsi, tesis dan disertasi

- Ardini Ni Wayan, (2008). *Perkembangan Musik Keroncong Di Kota Denpasar*. (Tesis untuk memperoleh Gelar Magister pada program Magister Kajian Budaya program pascasarjana University Udayana).

Daftar Nara Sumber/Informan

- Agus Teja Sentosa (36), Kompoer dan Produser, wawancara tanggal 7 Desember 2016, 8 Maret 2017, 17 Juni 2017, 24 Mei 2017 di rumahnya, Junjungan, Ubud, Gianyar dan di restoran Petani Ubud, Gianyar, Bali.
- Johan Patimang (39), Pegawai Spa di Gratia, wawancara tanggal 12 Juni 2017 di Spa Gratia Ubud, Gianyar, Bali.
- Dr. I Gusti Ngurah Twi Adnyana, SpA (41), Dokter, wawancara tanggal 13 Juni 2017 di rumahnya, Br. Saba, Blahbatuh, Gianyar, Bali.
- Sapto Hastoko (49), Musisi Jazz, wawancara tanggal 18 Juni 2017, di rumahnya, Perumahan Tjampuhan, Blahbatuh, Gianyar, Bali.
- Ni Ayu Nikiani Dewi (37), Ibu Rumah Tangga, wawancara tanggal 21 Juni, di restoran Petani Ubud, Gianyar, Bali.
-